

Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda melalui Nilai *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* dalam Proses Konseling

Nazwa Taskiyatun Nafsi^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Aalauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 11, 2025

Revised December 11, 2025

Accepted December 11, 2025

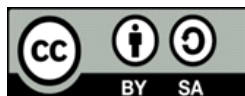
Available online December 12, 2025

Kata Kunci:

Silih asah; silih asih; silih asuh; Trisilas; konseling kontekstual; budaya sunda; kearifan lokal

Keywords:

Silih asah; silih asih; silih asuh; Trisilas; contextual counselling; Sundanese culture; local wisdom



This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengembangan strategi konseling berbasis nilai budaya Sunda *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* (Trisilas) sebagai pendekatan kontekstual yang bertujuan meningkatkan relevansi dan efektivitas intervensi psikososial. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan adaptasi budaya dalam konseling modern, mengingat sebagian besar model konseling arus utama berakar pada teori Barat yang kurang responsif terhadap karakteristik sosial-budaya Indonesia. Melalui kajian literatur dan landasan teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa Trisilas merupakan sistem nilai relasional yang melandasi etika sosial masyarakat Sunda dan relevan untuk diintegrasikan dalam proses konseling. Strategi konseling yang dikembangkan meliputi pembentukan hubungan terapeutik berbasis empati (*silih asih*), eksplorasi reflektif edukatif (*silih asah*), pendampingan suportif (*silih asuh*), pemanfaatan media budaya, kolaborasi komunitas, penggunaan alat asesmen berbasis kearifan lokal, serta pendekatan etnopedagogis dalam memahami identitas klien. Relevansi Trisilas dalam konseling terletak pada kemampuannya menjembatani teknik psikologis modern dengan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat, sehingga meningkatkan penerimaan, keterlibatan, dan hasil intervensi.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan model strategis konseling berbasis budaya Sunda yang aplikatif, etis, dan dapat memperkuat pelestarian kearifan lokal.

ABSTRACT

*This study explores the development of a Sundanese cultural-based counseling strategy grounded in the values of Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh (Trisilas) as a contextual approach to enhance the relevance and effectiveness of psychosocial interventions. The research is motivated by the need for cultural adaptation in modern counseling, as mainstream counseling models largely shaped by Western theories often lack sensitivity to Indonesian sociocultural contexts. Through an extensive review of literature and theoretical frameworks, this study emphasizes that Trisilas represents a relational value system deeply rooted in Sundanese social ethics and is highly applicable for integration into counseling practices. The proposed strategies include building an empathetic therapeutic relationship (*silih asih*), reflective and educational exploration (*silih asah*), supportive guidance (*silih asuh*), the use of cultural media, community-based collaboration, culturally grounded assessment tools, and ethnopedagogical approaches to understanding clients' identities. The relevance of Trisilas lies in its capacity to bridge modern psychological techniques with local cultural values, thereby increasing acceptance, engagement, and intervention outcomes. This study aims to produce a culturally grounded counseling model that is practical, ethical, and contributes to the preservation of Sundanese local wisdom.*

1. PENDAHULUAN

Dalam praktik konseling modern, semakin banyak bukti bahwa intervensi yang peka terhadap konteks budaya klien menghasilkan keterlibatan yang lebih tinggi, penerimaan yang lebih baik, serta hasil yang lebih bertahan lama. Penelitian sistematis dan kajian literatur

*Corresponding author

E-mail addresses: kiaitwell@email.com

menunjukkan bahwa adaptasi budaya bukan sekadar kosmetik melainkan elemen fungsional yang meningkatkan relevansi dan efektivitas layanan psikososial (Putri et al., 2024).

Di lingkungan masyarakat Sunda, pewarisan nilai-nilai lokal seperti *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* (sering disingkat *Silas*) membentuk kerangka etika sosial dan relasional yang kuat: saling mengasah (berbagi pengetahuan), saling mengasih (empati dan kepedulian), serta saling mengasuh (membimbing dan melindungi). Pemaknaan konsep-konsep ini telah dibahas dalam kajian budaya Sunda yang menggambarkan fungsinya dalam membangun harmoni komunitas (Saleh, 2013).

Menyatukan kearifan lokal ke dalam konseling berarti kita sadar bahwa akar masalah psikososial, cara orang mengalaminya, dan solusinya seringkali dipengaruhi oleh adat istiadat setempat. Dalam konteks Indonesia, pendekatan multikultural dan adaptasi intervensi telah terbukti mempererat hubungan antara konselor dan klien, terutama bila konselor pintar menggabungkan metode profesional dengan nilai-nilai setempat.

Meskipun demikian, banyak model konseling arus utama dikembangkan dalam kerangka teori Barat sehingga kurang responsif terhadap nuansa sosial-budaya Indonesia. Kekosongan ini mendorong upaya penelitian dan pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya yang mengintegrasikan praktik lokal sebagai langkah yang bukan hanya normatif tetapi juga empiris dalam meningkatkan efektivitas intervensi (Mahmuda et al., 2025).

Khusus untuk budaya Sunda, nilai *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* menawarkan pijakan operasional yang dapat dimanfaatkan sebagai prinsip kerja konselor: memberi ruang edukatif (*asah*), membangun kelekatan emosional (*asih*), dan melakukan pembimbingan berkelanjutan (*asuh*). Tulisan-tulisan tentang makna *Silas* menegaskan bahwa ketiganya saling melengkapi dan cocok dijadikan basis strategi konseling kontekstual (Djunatan, 2011).

Dari sisi praktis, beberapa studi implementatif pada layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah dan komunitas Sunda menunjukkan bahwa program yang memasukkan nilai-nilai lokal membantu peningkatan penyesuaian diri, rasa memiliki, dan pemahaman identitas budaya pada klien muda. Temuan ini memberi dasar operasional untuk merancang strategi konseling berbasis *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* (Agung & Perianto, 2020).

Secara teoretis, pendekatan ini tidak menggantikan teori psikoterapi yang mapan, melainkan berfungsi sebagai lapisan kontekstual yang memodifikasi teknik, naskah intervensi, dan gaya komunikasi konselor agar selaras dengan norma-norma Sunda. Kajian tentang revitalisasi prinsip-prinsip *Silas* dalam berbagai bidang menunjukkan potensi integrasinya sebagai kerangka nilai dalam praktik profesional (Martoridjo, 2001).

Oleh sebab itu, desain penelitian yang hendak meneliti strategi ini cenderung memilih pendekatan kualitatif seperti etnografi atau fenomenologi karena tujuan utamanya adalah memahami makna, praktik, dan dinamika nilai-nilai lokal dalam interaksi konseling dari pengalaman orang-orang di lapangan. Metode kualitatif juga memungkinkan representasi suara komunitas, tokoh adat, konselor, sama klien bisa tersaji lengkap dan hidup.

Teknik pengumpulan data yang relevan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen lokal (naskah adat, catatan konseling, modul BK setempat). Untuk mengolah data tersebut, pendekatan analisis seperti Miles & Huberman (*data reduction, display, conclusion drawing*) menawarkan prosedur yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Etika penelitian menjadi aspek sangat penting, terutama yang melibatkan budaya lokal. Seperti, menghormati nilai budaya, mendapatkan persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan melakukan pengecekan ulang data dengan partisipan (*member checking*) harus menjadi prioritas. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya bisa dipercaya, tapi juga menghormati komunitas yang diteliti. Literatur terkait konseling multikultural menekankan bahwa konselor harus memiliki kemampuan etis yang kuat dan peka terhadap konteks budaya lokal agar praktik konseling berjalan dengan baik dan menghargai perbedaan budaya klien.

Harapan teoritis dari penelitian ini adalah memformalkan sebuah model strategis yang mengartikulasikan bagaimana nilai *Silih Asah Silih Asih, Silih Asuh* dapat diterjemahkan ke dalam langkah-langkah praktis konseling mulai dari pembangunan rapport, eksplorasi masalah,

intervensi edukatif, hingga pembimbingan pasca-intervensi. Studi tentang penggunaan kearifan lokal dalam program konseling lain memperlihatkan bahwa model semacam ini berpotensi memperkuat penerimaan dan outcome intervensi (Valencya et al., 2025).

Dalam pelaksanaan nyata, peneliti perlu memetakan faktor-faktor pendukung dan penghambat, seperti kesiapan sekolah atau layanan kesehatan mental, kemampuan konselor dalam nilai lokal, serta dinamika sosial yang mungkin memengaruhi proses konseling. Literatur adaptasi layanan sosial menunjukkan bahwa identifikasi hambatan organisasi dan budaya penting untuk strategi bisa dikembangkan secara luas dan realistis di lapangan.

Kontribusi praktis yang diharapkan mencakup rekomendasi kurikulum pelatihan konselor lokal, modul intervensi berbasis *Silas*, dan pedoman etis untuk integrasi kearifan lokal dalam praktik layanan. Beberapa kajian kebijakan pendidikan dan layanan menyarankan bahwa program berbasis kearifan lokal dapat mendukung pelestarian budaya sekaligus memperbaiki kesejahteraan sosial.

Walaupun potensinya besar, penelitian semacam ini juga memiliki keterbatasan, hasil yang sangat kontekstual pada komunitas Sunda mungkin memerlukan penyesuaian bila diterapkan di wilayah budaya lain, juga ada risiko idealisasi nilai tradisional tanpa pengkritisan terhadap dinamika kuasa dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian harus kritis dan reflektif, menggabungkan perspektif lokal dan teori global (Alhafizh et al., 2021).

Pendahuluan ini menegaskan pentingnya mengembangkan strategi konseling yang tidak hanya menggunakan teknik dari luar, tetapi juga menggabungkan praktik profesional dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan begitu, penelitian tentang *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* sebagai dasar strategi konseling kontekstual diharapkan memberi kontribusi pada ilmu konseling, praktik lapangan, serta membantu pelestarian budaya Sunda.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui literatur, seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan dokumen-dokumen lain terkait nilai budaya Sunda maupun praktik konseling. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan teoretis yakni memahami dan mensintesis konsep *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* dalam kerangka konseling. Sejalan dengan panduan dalam studi literatur, kajian pustaka memungkinkan peneliti menemukan perkembangan teori dan temuan empiris secara mendalam tanpa harus melakukan penelitian lapangan langsung (Oktaviandi, 2023)

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis untuk menjamin kualitas kajian literatur. Pertama, peneliti mengidentifikasi istilah kunci (*keywords*) seperti "*Silih Asah*", "*Silih Asih*", "*Silih Asuh*", "kearifan lokal Sunda", serta "konseling budaya" dan variasi lainnya agar cakupan pencarian menjadi komprehensif. Kemudian, melalui basis data akademik (jurnal nasional dan internasional), perpustakaan perguruan tinggi, serta repositori disertasi, peneliti melakukan seleksi literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber. Dalam proses ini, peneliti juga membuat peta literatur (*literature map*) yang menggambarkan hubungan tematik antar konsep dan teorinya guna memudahkan sintesis selanjutnya (Rezky, 2024)

Analisis literatur dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik, di mana setiap teks dipelajari untuk mengekstrak makna inti nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* serta bagaimana nilai-nilai ini telah diaplikasikan atau dibahas dalam konteks bimbingan dan konseling. Peneliti melakukan reduksi data literatur dengan mengelompokkan konsep-konsep, menafsirkan implikasi budaya dalam praktik konseling, dan menyusun narasi tematik yang koheren. Pendekatan analitis ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Gentles, Charles, & Ploeg dalam *systematic methods overview* untuk penelitian metode, yang menekankan analisis iteratif dan interpretatif dalam literatur metode (Gentles et al., 2016).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Asal sumber
1	Stephanus Djunatan	2011	Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja: Telaah atas Papat-atah Sunda <i>Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh</i>	Jurnal Proceeding Study Philosophica et Theologica (Sinta 3)
2	Muhammad Fakhri Alhafizh, Rini Setyowati, Endang Wahyuni	2021	Kaitan <i>Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh</i> dengan Sila ke-3 Pancasila	Jurnal Kewarganegaraan UNESA (Sinta 5)
3	Firdaus Saleh, Soejadi, Lasiyo	2013	Makna “ <i>Silas</i> ” menurut Kearifan Budaya Sunda: Relevansinya bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin	Jurnal Sosiohumaniora Fakultas Filsafat (Sinta 2)
4	Sita Aulia Rahmah	2020	Implementasi Kearifan Lokal <i>Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh</i> , Silih Wawangi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	Jurnal Sosieta universitas pendidikan indonesia (Sinta 5)
5	Haryo S. Martodirjo, Hesthi Rahardja, Budi Prasetyo	2001	Revitalisasi <i>Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh</i> dalam Kepemimpinan Partisipatif Masyarakat Sunda Perkotaan Kasus Penanggulangan Kemiskinan di Kota Bandung	Prosiding Simposium Internasional. Jurnal Antropologi Indonesia II Universitas Andalas (Non Sinta)
6	Dolla Rizka S., Dian Ratnasari, Ritmi Nur Hamidah Ihsan	2011	Penerapan Nilai <i>Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh</i> dalam Pengasuhan Anak sebagai Upaya Preventif Terjadinya Juvenile Delinquency	Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2011 Unissula Semarang (Non Sinta)
7	Sarip Hidayatuloh	2020	Integration of Multicultural Values Based on Sundanese Local Wisdom (<i>Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh</i>) in History Learning in The Era of Globalization	Jurnal SHEs: Conference Series SNPS UNS 2020 (Sinta 4)
8	Nandlia Fauzia, Sri Maslihah, Diah Zaleha Wyandini	2020	Trisilas Local Wisdom Scale (<i>Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah</i>)	Jurnal Talenta Psikologi, Universitas Negeri Makassar (Sinta 4)
9	Fatrah Taujiya Huzaeema, Ghaida M. Nurvadi, Lintang Parameswari, Iin Wariin Basyari,	2024	Sundanese Ethnic Mentifact Culture <i>Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah</i> in the Context of Ethnopedagogy	Jurnal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS) (sinta 4)

	Auliya Aenul Hayati			
10	Hendi Budiawan, Ece Sukmana, Kuswara	2024	Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Silih Asih Silih Asah Silih Asuh</i> pada Cerita Rakyat “Telaga Warna”	Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Sinta 5)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman *Nilai Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* dalam Budaya Sunda

Bagian Nilai *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* (*Trisilas*) merupakan landasan etika utama masyarakat Sunda yang berfungsi sebagai pedoman hubungan antarmanusia. (Djunatan, 2011) menunjukkan bahwa tiga konsep ini tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada pandangan kosmologis Sunda yang menekankan keseimbangan peran sosial, kesalingterhubungan, dan harmoni dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, *silih* bermakna “saling”, yang menandai hubungan timbal balik yang tidak hierarkis antara individu dengan lingkungannya. *Trisilas* bukan hanya etika sosial, tetapi sistem nilai yang menegaskan bahwa manusia dibentuk dan dikuatkan melalui interaksi kolektif.

Makna *Trisilas* sebagai kearifan lokal kemudian dijelaskan lebih operasional oleh (Saleh, 2013) yang melihat *silih asih* sebagai dimensi ontologis (*welas asih*), *silih asah* sebagai dimensi epistemologis (proses saling mengembangkan potensi dan kapasitas), dan *silih asuh* sebagai dimensi aksiologis (mengasuh, menjaga, dan membimbing). Ketiga dimensi tersebut mencerminkan cara masyarakat Sunda memahami hubungan manusia secara holistik mencakup aspek perasaan, pemikiran, tindakan, dan keterikatan sosial. Ini menunjukkan bahwa *Trisilas* bukan hanya nilai moral, tetapi kerangka relasional yang mengatur pembentukan karakter serta pembinaan masyarakat.

Seiring perkembangan masyarakat, nilai-nilai *Trisilas* tetap relevan dan bahkan terus diadaptasi ke dalam berbagai ranah, salah satunya pendidikan. Penelitian (Rahmah, 2020) menunjukkan bahwa *Trisilas* dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan berkomunitas di sekolah. *Silih asih* diterjemahkan sebagai sikap peduli dan menghargai, *silih asah* sebagai kegiatan belajar yang saling menumbuhkan kemampuan, dan *silih asuh* menjadi pola pendampingan. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat adaptable dan dapat dipraktikkan dalam konteks modern, termasuk konteks pendidikan formal.

Dalam konteks sosial dan kepemimpinan (Martoridjo, 2001) menggambarkan bagaimana nilai *Trisilas* dapat merevitalisasi pola kepemimpinan partisipatif masyarakat Sunda, terutama dalam penanganan masalah kompleks seperti kemiskinan di perkotaan. *Silih asih* memperkuat solidaritas sosial, *silih asah* memperkuat proses dialog dan peningkatan kapasitas warga, sementara *silih asuh* menghadirkan aspek perlindungan sosial. Implementasi ini menegaskan bahwa *Trisilas* tidak hanya mengatur interaksi skala kecil, tetapi juga menjadi landasan budaya dalam aktivitas kolektif masyarakat.

Penerapan nilai-nilai *Trisilas* juga terbukti efektif dalam ranah pengasuhan anak. Penelitian (Rizka S., 2011) menunjukkan bahwa *silih asih, silih asah, silih asuh* dapat menjadi fondasi pembentukan perilaku prososial anak dan strategi pencegahan kenakalan remaja. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan berbasis *Trisilas* cenderung memiliki empati yang kuat, kemampuan refleksi diri, serta perilaku yang lebih terkendali secara emosional. Hasil ini memperlihatkan bahwa *Trisilas* berfungsi sebagai perangkat budaya yang memperkuat ketahanan keluarga dan membangun moralitas sejak usia dini.

Dari sudut pandang pendidikan multikultural, (Hidayatuloh, 2020) menegaskan bahwa nilai *Trisilas* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan toleransi dan kemampuan memahami keberagaman budaya. *Trisilas* dalam konteks ini menjadi nilai yang bersifat inklusif dan universal, bukan hanya eksklusif Sunda. *Silih asih* menguatkan penghargaan terhadap perbedaan, *silih asah* menciptakan ruang dialog, dan *silih asuh* membentuk sikap saling

menjaga dalam keberagaman. Ini mengukuhkan nilai Trisilas sebagai instrumen budaya yang dapat mendukung pendidikan karakter lintas budaya.

Penelitian (Fauzia et al., 2020) bahkan berhasil mengembangkan skala psikologi untuk mengukur nilai Trisilas dalam masyarakat Sunda modern, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai ini masih hidup dan terinternalisasi secara kuat dalam masyarakat kontemporer. Hal ini memberi bukti ilmiah bahwa Trisilas bukan sekadar nilai tradisional, tetapi norma psikososial yang dapat diukur, diwariskan, dan diajarkan. Sementara itu, (Huzaema et al., 2024) menegaskan bahwa dalam konteks etnopedagogi, Trisilas merupakan unsur *mentifact* yang terus diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam menjaga identitas kultural Sunda.

Penegasan terakhir datang dari (Budiyawan, 2024), yang menunjukkan bahwa nilai Trisilas juga tersirat dalam sastra lisan Sunda, termasuk legenda *Telaga Warna* yang sarat pesan moral tentang kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Ini memperlihatkan bahwa nilai Trisilas tidak hanya hidup dalam praktik sosial, tetapi juga dalam karya sastra yang menjadi media internalisasi budaya sejak masa kanak-kanak. Dengan demikian, pemahaman nilai *silih asah, silih asih, silih asuh* terbukti melekat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Sunda spiritual, sosial, pendidikan, kepemimpinan, hingga kesusastraan dan membentuk fondasi etika yang dapat dijadikan dasar pendekatan konseling berbasis budaya.

3.2 Strategi Pendekatan Kontekstual Sunda dalam Proses Konseling

Pendekatan konseling yang efektif harus memperhatikan konteks budaya klien, termasuk nilai, norma, dan pola relasi sosial yang membentuk cara seseorang memahami masalah dan mengambil keputusan. Dalam konteks masyarakat Sunda, nilai *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* menjadi fondasi yang sangat kuat dalam membangun relasi dan memecahkan persoalan hidup. Karena itu, konseling yang berbasis pendekatan kontekstual Sunda perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam strategi intervensi. Seluruh strategi ini disusun dengan merujuk pada temuan dari 10 sumber yang menunjukkan bagaimana nilai budaya Sunda bekerja dalam pendidikan, kepemimpinan, hubungan sosial, pengasuhan, dan pembentukan karakter.

a. Strategi Membangun Hubungan Konseling Berbasis *Silih Asih* (Empati dan Keterhubungan Emosional)

Strategi pertama adalah membangun hubungan terapeutik (*rapport*) yang berlandaskan prinsip *silih asih*, yaitu rasa welas asih, empati, dan kepedulian mendalam. (Djunatan, 2011) menegaskan bahwa *silih asih* merupakan inti hubungan kemanusiaan Sunda yang memprioritaskan keramahan, penerimaan, dan perasaan aman dalam interaksi. Dalam konseling, pendekatan ini diterapkan melalui kehangatan verbal maupun nonverbal, penggunaan bahasa yang santun, serta penghargaan terhadap martabat klien. Temuan (Rahmah, 2020) dan (Rizka S., 2011) menunjukkan bahwa nilai *silih asih* efektif dalam membangun rasa percaya, terutama bagi individu yang terbiasa hidup dalam lingkungan sosial yang menekankan keharmonisan. Oleh karena itu, konselor perlu memulai konseling dengan menghadirkan suasana emosional yang lembut, penuh perhatian, dan tidak mengancam.

b. Strategi Penggalan Masalah dengan Prinsip *Silih Asah* (Pendekatan Edukatif dan Reflektif)

Silih asah menekankan unsur “saling mengasah” atau saling mengembangkan potensi dan wawasan. Dalam konseling, strategi ini diterapkan dengan membantu klien mengenali pola pikir, emosi, dan nilai-nilai yang memengaruhi perilakunya melalui dialog reflektif. (Saleh, 2013) menjelaskan bahwa *silih asah* adalah proses epistemologis dalam masyarakat Sunda yang berfokus pada pembelajaran bersama melalui nasihat, cerita, atau perenungan. Konselor dapat menggunakan teknik psikoedukasi, interpretasi, dan *guided discovery*, namun disampaikan secara halus sesuai budaya Sunda yang cenderung menghindari konfrontasi langsung. Pendekatan ini selaras dengan strategi edukatif dalam pembentukan karakter sebagaimana dijelaskan (Rahmah, 2020) serta praktik bimbingan dalam keluarga sebagaimana digambarkan oleh (Rizka S., 2011).

c. Strategi Pendampingan dan Pembimbingan melalui *Silih Asuh* (*Supportive Guidance*)

Silih asuh menekankan aspek pengasuhan, perlindungan, serta tanggung jawab sosial. Dalam konseling, strategi ini berperan pada tahap intervensi dan tindak lanjut, di mana konselor berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, bukan sebagai pihak yang mengontrol. (Martoridjo, 2001) menunjukkan bahwa *silih asuh* merupakan mekanisme sosial yang menopang kepemimpinan partisipatif dan solidaritas komunitas Sunda. Dalam konteks konseling, hal ini diterapkan dengan memberikan dukungan berkesinambungan, pemantauan progres, serta melibatkan keluarga atau tokoh komunitas bila diperlukan. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pengasuhan preventif (Rizka S., 2011) dan strategi pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat (Saleh, 2013).

d. Strategi Penggunaan Media Budaya (Cerita Rakyat, Pepatah, Praktik Kolektif)

(Budiawan, 2024) menunjukkan bahwa cerita rakyat seperti *Telaga Warna* mengandung pesan moral yang sangat kuat terkait nilai *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Konselor dapat memanfaatkan media budaya seperti dongeng, babad, atau pepatah Sunda sebagai metafora dalam konseling untuk mempermudah pemahaman dan meningkatkan penerimaan klien. (Hidayatuloh, 2020) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan refleksi dan empati. Dalam konseling, teknik naratif berbasis budaya ini akan mempermudah klien mengidentifikasi makna hidup, memahami diri, dan menafsirkan kembali masalah melalui perspektif budaya yang familiar.

e. Strategi Kolaborasi Komunitas Berbasis Nilai Gotong Royong Sunda

Nilai Trisilas tidak hanya mengatur hubungan individual tetapi juga pola interaksi komunitas. (Alhafizh et al., 2021) menjelaskan keselarasan nilai *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* dengan sila Persatuan Indonesia, menunjukkan bahwa nilai ini mendorong kerja sama dan kolaborasi. Dalam konteks konseling, strategi kolaboratif dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga, sekolah, atau masyarakat sebagai sistem pendukung klien. Pendekatan berbasis komunitas ini memperkuat efek intervensi dan menyesuaikan konseling dengan budaya kolektivistik masyarakat Sunda. Strategi ini penting terutama dalam kasus anak, remaja, atau individu yang mengalami tekanan sosial.

f. Strategi Penilaian (*Assessment*) Berbasis Skala Kearifan Lokal

Penelitian (Fauzia et al., 2020) mengembangkan *Trisilas Local Wisdom Scale* yang dapat diadaptasi oleh konselor untuk memahami tingkat internalisasi nilai budaya pada klien. Melalui pemahaman skor atau kecenderungan klien pada *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, konselor dapat menyesuaikan gaya intervensi. Misalnya, klien dengan nilai *silih asih* tinggi lebih responsif terhadap pendekatan empatik, sedangkan klien dengan *silih asah* tinggi lebih cocok dengan pendekatan reflektif dan kognitif. Ini membuat konseling menjadi lebih kontekstual, personal, dan efektif.

g. Strategi *Etnopedagogis* dalam Konseling (Pendekatan Berbasis Identitas Budaya)

(Huzaeema et al., 2024) menunjukkan bahwa Trisilas adalah unsur mentifact dalam etnopedagogi Sunda, yaitu nilai yang diwariskan sebagai bentuk identitas. Konselor dapat memanfaatkan pendekatan *etnopedagogis* untuk menghubungkan intervensi dengan identitas budaya klien. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki, memperkuat harga diri, dan membuat konseling lebih diterima karena sejalan dengan jati diri klien. Strategi ini sangat relevan untuk klien yang mengalami konflik identitas, tekanan sosial, atau adaptasi budaya.

3.3 Relevansi *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* dalam Pendekatan Kontekstual Proses Konseling

Relevansi nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* dalam pendekatan kontekstual konseling terletak pada kemampuannya menjadi jembatan antara intervensi psikologis modern dan nilai-nilai lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Sunda. Karena konseling membutuhkan pemahaman mendalam terhadap latar budaya klien, nilai Trisilas berfungsi sebagai kerangka normatif yang mempermudah konselor memahami cara klien memaknai relasi, menyelesaikan masalah, dan membangun harapan. (Djunatan, 2011) menekankan bahwa ketiga nilai ini bukan sekadar etika sosial, tetapi struktur filosofis yang membentuk cara orang Sunda

bertindak dan merasa. Maka, ketika konseling dilakukan dengan mempertimbangkan nilai Trisilas, prosesnya menjadi lebih natural, tidak asing, dan lebih mudah diterima oleh klien.

Dalam aspek hubungan terapeutik, *silih asih* sangat relevan karena menekankan welas asih, kelembutan, dan kehangatan interpersonal. Konseling yang tidak berlandaskan empati akan sulit diterima oleh masyarakat Sunda yang memiliki preferensi budaya terhadap interaksi yang lembut dan penuh hormat. Temuan penelitian (Rahmah, 2020) tentang pendidikan karakter berbasis *silih asih* menunjukkan bahwa nilai ini sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan dan rasa aman. Dalam konteks konseling, hal ini berarti bahwa membangun rapport berbasis *silih asih* bukan hanya strategi teknis, melainkan bentuk penghormatan terhadap identitas budaya klien. Dengan demikian, *silih asih* menjadi fondasi hubungan konseling yang sehat dan bermakna.

Sementara itu, *silih asah* memiliki relevansi dalam tahap eksplorasi dan pemahaman masalah. Nilai ini menekankan proses saling belajar, saling menegur secara halus, dan saling menumbuhkan potensi. (Saleh, 2013) menjelaskan bahwa *silih asah* merupakan proses *epistemologis* dalam masyarakat Sunda yang mengajarkan bahwa pengembangan diri dilakukan melalui dialog penuh hikmah, bukan konfrontasi. Dalam konseling, nilai ini memandu konselor agar menggunakan teknik reflektif dan psikoedukatif yang sesuai dengan budaya Sunda, yang lebih menyukai pendekatan tidak langsung dan penuh kesantunan. Relevansinya tampak pada bagaimana konselor dapat membantu klien menafsirkan ulang pengalaman hidup tanpa membuat klien merasa disalahkan atau direndahkan.

Di sisi lain, *silih asuh* sangat berperan pada tahap intervensi dan dukungan lanjutan. Nilai ini menekankan perlindungan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dimensi yang sangat penting bagi masyarakat kolektivistik seperti Sunda. Penelitian (Rizka S., 2011) tentang pengasuhan menunjukkan bahwa *silih asuh* menciptakan rasa aman emosional dan mendorong perilaku prososial. Dalam konseling, hal ini relevan karena konselor dapat menggunakan nilai *silih asuh* untuk membangun sistem dukungan yang tidak hanya melibatkan klien, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini selaras dengan gagasan (Martoridjo, 2001) tentang kepemimpinan partisipatif, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku menjadi lebih efektif ketika ada dukungan komunitas.

Nilai Trisilas juga membantu konselor memahami konteks sosial klien dengan lebih komprehensif. (Alhafizh et al., 2021) menjelaskan bahwa nilai Trisilas memiliki keselarasan dengan prinsip kebangsaan Indonesia, terutama dalam hal solidaritas, persatuan, dan kerja sama. Dalam konseling, pemahaman ini dapat digunakan untuk merancang intervensi berbasis komunitas, terutama dalam kasus yang melibatkan tekanan sosial, relasi keluarga, atau peran sosial yang kompleks. Dengan menjadikan nilai Trisilas sebagai kerangka analisis, konselor dapat membaca dinamika sosial klien secara lebih tepat dan tidak memaksakan interpretasi menurut kacamata individualistik.

Selain itu, relevansi nilai Trisilas dalam pendekatan kontekstual juga dapat dilihat dalam integrasinya dengan media budaya. (Budyawan, 2024) menemukan bahwa cerita rakyat Sunda memuat pesan-pesan moral terkait *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* yang dapat dijadikan metafora konseling. Teknik berbasis narasi budaya ini memungkinkan konselor memberikan intervensi yang mudah dipahami, bermakna secara emosional, dan sesuai dengan pola komunikasi masyarakat Sunda. Pendekatan seperti ini membantu klien menginternalisasi pesan tanpa merasa digurui, karena contoh-contoh yang digunakan berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri.

Relevansi nilai Trisilas semakin kuat ketika dikaitkan dengan aspek identitas budaya klien. (Huzaeema et al., 2024) menekankan bahwa *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* merupakan komponen mentifact budaya Sunda yang diwariskan dan membentuk identitas kolektif. Dalam konseling, nilai ini membantu klien merekonstruksi identitas diri, terutama bagi mereka yang mengalami konflik nilai, tekanan sosial, atau alienasi budaya. Dengan menghubungkan kembali klien pada nilai budaya mereka, konseling menjadi ruang pemulihan identitas sekaligus peningkatan kesejahteraan psikologis.

Akhirnya, penggunaan instrumen seperti *Trisilas Local Wisdom Scale* (Fauzia et al., 2020) menunjukkan bahwa nilai Trisilas dapat diukur dan dipetakan dalam konseling modern. Hal ini sangat relevan bagi pendekatan kontekstual karena memungkinkan konselor melakukan

assessment budaya yang lebih sistematis. Penggunaan alat ini membantu konselor menyesuaikan gaya intervensi dengan nilai personal klien, sehingga mengurangi resistensi dan meningkatkan efektivitas konseling. Dengan demikian, nilai *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral budaya, tetapi sebagai komponen operasional dalam praktik konseling kontekstual.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dari sepuluh sumber yang membahas nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* dapat disimpulkan bahwa Trisilas merupakan kearifan lokal Sunda yang tidak hanya berfungsi sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai kerangka relasional yang relevan untuk diintegrasikan dalam praktik konseling modern. Nilai *silih asah* (saling mengembangkan pengetahuan), *silih asih* (empati dan kepedulian), dan *silih asuh* (pendampingan dan perlindungan) terbukti membentuk hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang peka budaya termasuk nilai-nilai Sunda lebih mudah diterima klien, meningkatkan keterlibatan, dan menghasilkan perubahan yang lebih bertahan lama. Trisilas memberikan dasar operasional bagi konselor untuk membangun hubungan hangat, menggali masalah secara reflektif, serta memberikan dukungan yang konsisten dan penuh tanggung jawab. Selain itu, media budaya seperti cerita rakyat, pepatah, dan praktik komunal juga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu konseling karena memiliki kedekatan emosional dengan klien.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai Trisilas dapat diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kepemimpinan, pengasuhan, dan penguatan komunitas, sehingga sangat fleksibilitas untuk strategi konseling kontekstual yang sesuai dalam konteks budaya. Penggunaan instrumen khusus seperti *Trisilas Local Wisdom Scale* memperkuat validasi nilai budaya ini secara ilmiah sebagai bagian dari penilaian konseling.

Menurut peneliti dengan cara ini, konseling menjadi lebih alami, tidak mengancam, dan mudah diterima oleh masyarakat Sunda. Namun, penting juga untuk selalu bersikap reflektif terhadap perubahan sosial agar tradisi tidak dijadikan idealisasi berlebihan sehingga tetap relevan dengan zaman. Secara keseluruhan, integrasi nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* dalam praktik konseling memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan model layanan psikososial yang manusiawi, kontekstual, dan berbasis budaya, sambil mendukung pelestarian budaya Sunda. Secara keseluruhan, integrasi nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* dalam konseling memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model layanan psikososial yang humanis, kontekstual, dan berbasis budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat efektivitas intervensi, tetapi juga mendukung pelestarian kearifan lokal masyarakat Sundah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karyanya menjadi bahan sumber referensi penting dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampuh yang telah memberi arahan dan masukan, serta kepada teman-teman yang selalu memberikan dukungan.

Secara khusus, Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada komunitas Sunda yang membantu peneliti dengan berbagai informasi, pandangan, serta pemahaman mengenai nilai-nilai lokal yang menjadi bagian penting dari penelitian ini. Dukungan dan keterbukaan sangat berharga dalam memperdalam pemahaman peneliti terhadap kearifan budaya Sunda.

Tidak lupa menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga atas doa, pengertian, dan semangat yang tidak pernah putus. Kehadiran mereka menjadi sumber motivasi terbesar dalam menyelesaikan artikel ini.

Akhir kata, Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi para pembaca yang ingin memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal Sunda, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian dan pembelajaran di masa yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, T., & Perianto, E. (2020). *Penggunaan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal di SMP*. 4(2017).
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Alna, T. (2021). *Kaitan silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan sila ke-3 pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara*. 5(2), 671–680.
- Budiyawan, H. (2024). *Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Nilai-Nilai Kearifan Lokal Silih Asih Silih Asah Silih Asuh pada Cerita Rakyat “ Telaga Warna .”* 11(2), 247–256. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22809>
- Djunatan, 2011. (2011). *SILIH ASAH, SILIH ASIH, SILIH ASUH : Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja*. 115–127.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). *Trisilas local wisdom scale (silih asih, silih asuh, silih asah)*. 5(2).
- Gentles, S. J., Charles, C., Nicholas, D. B., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2016). Reviewing the research methods literature: Principles and strategies illustrated by a systematic overview of sampling in qualitative research. *Systematic Reviews*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0343-0>
- Hidayatuloh, S. (2020). *No Title*. 3(2), 149–159.
- Huzaeema, F. T., Nurvadi, G. M., Parameswari, L., Basyari, I. W., Hayati, A. A., Jati, S. G., & Author, C. (2024). *Sundanese Ethnic Mentifact Culture Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah in the Context of Ethnopedagogy*. 4(1), 285–296.
- Mahmuda, M., Islam, U., Mahmud, N., & Batusangkar, Y. (2025). *KONSELING BERBASIS BUDAYA: KONSELING DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA*. 11, 279–286.
- Martoridjo. (2001). *Silih asah, silih asih, silih asuh*. 1–18.
- Oktaviandi, A. (2023). *Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Di Dalam Al- Qur ' an Surah Luqman Ayat 17 -19*. 7(1), 40–45. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631561>
- Putri, R. D., Indreswari, H., Hidayah, N., & Hambali, I. M. (2024). *Exploring Culturally-Based Approaches in Mental Health Counseling : A Systematic Literature Review*. 22–37.
- Rahmah, S. A. (2020). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah , Silih Asih , Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. 10(1), 791–800.
- Rezky, N. (2024). *METODE PENELITIAN (Kajian Pustaka)*. UIN Alauddin makassar.
- Rizka S., D. R. (2011). *DELINQUENCY PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG*. 29–44.
- Saleh, F. (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin the Meaning of “Silas” Based Upon the Sundanese Local Wisdom Perspective of the Philosophy of Value: the Relevance for the Empowerment. *Soshiohumaniora*, 15, 158–166.
- Valencya, N., Cahya, N., Linsetyowati, C., & Arfianti, Y. P. (2025). *Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial*. 3(4), 747–757.